



Implementasi Kerja Sama Tim Musik Gerejawi dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Ibadah di GMI Karunia Tarutung

Nova Pakpahan^{1*}, Hizkia Naingolan², Rio Marpaung³, Polmer Steven Renaldi Silaban⁴,
Johan Naingolan⁵, Testi Bazarni Zebua⁶

^{1,2,3,4,5}Mahasiswa, Pendidikan Musik Gereja, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁶Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: novapakpahan78@gmail.com

ABSTRAK

Pelayanan musik merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan ibadah gereja karena berfungsi mendukung jemaat dalam memuji dan menyembah Tuhan. Keberhasilan pelayanan musik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh efektivitas kerja sama antaranggota tim. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kerja sama tim musik gerejawi dalam meningkatkan kualitas pelayanan ibadah di GMI Karunia Tarutung. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di GMI Karunia Tarutung selama pelaksanaan Magang I pada bulan Maret sampai Juni 2026. Subjek penelitian terdiri atas anggota tim musik yang melayani sebagai worship leader, pemain gitar, bass, keyboard, dan drum. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan refleksi pengalaman lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kerja sama tim musik gerejawi dilakukan melalui pembagian peran yang jelas, komunikasi yang efektif, latihan rutin, serta evaluasi pelayanan secara berkala. Tim juga mampu mengatasi berbagai kendala, seperti perbedaan jadwal latihan, perbedaan interpretasi dinamika lagu, keterlambatan anggota, dan kendala teknis peralatan musik melalui koordinasi dan komitmen bersama. Berdasarkan analisis teori pembentukan tim Tuckman, tim mengalami tahapan forming, storming, norming, dan performing yang mendukung terciptanya kerja sama yang semakin efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama tim yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan musik sehingga ibadah dapat berlangsung secara lebih tertib, harmonis, dan khusyuk. Oleh karena itu, kerja sama tim menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelayanan musik gerejawi.

Kata Kunci: kerja sama tim, musik gerejawi, pelayanan ibadah, worship leader, pelayanan musik gereja.

PENDAHULUAN

Magang merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang telah dipelajari selama proses perkuliahan. Melalui kegiatan magang, mahasiswa tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang membantu mereka memahami situasi kerja dan pelayanan yang sesungguhnya. Pengalaman tersebut menjadi sarana penting dalam membentuk kemampuan kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, serta keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan dalam dunia profesional maupun pelayanan gerejawi (Robbins & Judge, 2022). Gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki berbagai bentuk pelayanan yang mendukung pelaksanaan ibadah, salah satunya adalah pelayanan musik. Musik gerejawi merupakan bagian integral dari ibadah karena berfungsi sebagai sarana untuk membantu jemaat memuji dan menyembah Tuhan, memperdalam penghayatan iman, serta menciptakan suasana ibadah yang tertib dan khushuk (Webber, 2008). Oleh karena itu, pelayanan musik tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis dalam memainkan alat musik, tetapi juga memerlukan kesiapan spiritual dan kemampuan bekerja sama dalam tim.

Dalam pelayanan musik gerejawi, setiap anggota tim memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi, seperti worship leader, pemain gitar, bass, keyboard, dan drum. Keberhasilan pelayanan musik tidak ditentukan oleh kemampuan individu semata, melainkan oleh kemampuan seluruh anggota untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan pelayanan yang sama. Kerja sama tim yang efektif ditandai dengan adanya komunikasi yang baik, pembagian tugas yang jelas, rasa tanggung jawab, dan komitmen terhadap tujuan bersama (Maxwell, 2001).

Pentingnya kerja sama tim dalam pelayanan musik gereja semakin terlihat ketika tim menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan interpretasi lagu, keterbatasan waktu latihan, kendala teknis peralatan musik, maupun perbedaan karakter antaranggota. Setiap tim pada umumnya akan melalui tahapan pembentukan, konflik, penyesuaian norma, hingga akhirnya mencapai kinerja yang efektif. Apabila proses tersebut dikelola dengan baik, maka tim dapat bekerja secara lebih kompak dan memberikan pelayanan yang berkualitas.

Dalam kegiatan Magang I di GMI Karunia Tarutung, penulis terlibat secara langsung sebagai anggota tim musik gerejawi. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan kemampuan musikal sekaligus mempelajari pentingnya kerja sama tim dalam mendukung kelancaran pelayanan ibadah. Selama proses magang, tim mengalami berbagai dinamika, mulai dari penyesuaian jadwal latihan, perbedaan interpretasi dinamika lagu, hingga penyelesaian berbagai kendala teknis saat pelaksanaan ibadah. Melalui komunikasi yang terbuka dan pembagian peran yang jelas, tim mampu mengatasi berbagai kendala tersebut sehingga pelayanan dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, implementasi kerja sama tim musik gerejawi menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena berpengaruh terhadap kualitas pelayanan ibadah. Oleh sebab itu, jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kerja sama tim musik gerejawi dalam meningkatkan kualitas pelayanan ibadah di GMI Karunia Tarutung serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelayanan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan kerja sama tim musik gerejawi dalam meningkatkan kualitas pelayanan ibadah di GMI Karunia Tarutung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman pengalaman, interaksi, serta dinamika kerja sama yang terjadi di antara anggota tim musik selama pelaksanaan pelayanan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan tim, pembagian tugas, komunikasi, penyelesaian kendala, serta kontribusi masing-masing anggota dalam mendukung kelancaran ibadah. Lokasi penelitian dilaksanakan di GMI Karunia Tarutung selama kegiatan Magang I yang berlangsung dari bulan Maret sampai Juni 2026. Subjek penelitian terdiri atas anggota tim musik yang terlibat secara langsung dalam pelayanan ibadah, yaitu worship leader, pemain gitar, pemain bass, pemain keyboard, dan pemain drum. Seluruh anggota tim menjadi sumber data utama karena mereka mengalami secara langsung proses kerja sama dalam pelayanan musik gereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan refleksi pengalaman lapangan. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan latihan maupun pelayanan ibadah sehingga dapat mengamati pola komunikasi, koordinasi, dan kerja sama yang berlangsung di dalam tim. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai data pendukung berupa jadwal latihan, catatan evaluasi pelayanan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan musik. Selain itu, refleksi pengalaman lapangan digunakan untuk merekam pengalaman, tantangan, dan pembelajaran yang diperoleh selama kegiatan magang berlangsung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Proses analisis dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan dikelompokkan sesuai tema yang ditemukan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan refleksi lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai implementasi kerja sama tim musik gerejawi dalam meningkatkan kualitas pelayanan ibadah di GMI Karunia Tarutung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kerja Sama Tim Musik Gerejawi di GMI Karunia Tarutung

Pelayanan musik di GMI Karunia Tarutung merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberlangsungan ibadah. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring nyanyian jemaat, tetapi juga sebagai sarana yang membantu jemaat memasuki suasana penyembahan dan penghayatan spiritual yang lebih mendalam. Oleh karena itu, kualitas pelayanan musik sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota tim dalam bekerja sama dan menjalankan perannya masing-masing secara optimal.

Selama pelaksanaan Magang I, tim pelayanan musik terdiri atas seorang worship leader, pemain gitar, pemain bass, pemain keyboard, dan pemain drum. Setiap anggota memiliki tanggung jawab yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam menghasilkan musik yang harmonis dan mendukung jalannya ibadah. Implementasi kerja sama tim terlihat melalui pembagian tugas yang jelas, komunikasi yang intensif, latihan rutin, serta evaluasi bersama setelah pelayanan ibadah berlangsung.

Kerja sama tersebut diwujudkan melalui penyusunan jadwal latihan, pembagian materi lagu, diskusi mengenai aransemen musik, dan koordinasi selama ibadah. Setiap anggota berupaya menyesuaikan permainan musiknya dengan kebutuhan lagu dan arahan worship leader sehingga tercipta kesatuan musikal yang mendukung suasana ibadah. Praktik ini sejalan dengan pendapat Robbins dan Judge (2017) yang menyatakan bahwa efektivitas tim dipengaruhi oleh kejelasan peran, komunikasi yang baik, dan komitmen terhadap tujuan bersama.

Uraian Kegiatan dan Pembagian Tugas

Tabel 1. Kegiatan Magang

Hari, Tanggal	Kegiatan	Anggota & Peran
Minggu, 08 Maret 2026	ibadah Minggu	Nova (WL & Koordinasi) Hizkia (Gitar), Rio (Bass), Johan (Keyboard), Polmer (Drum)
Rabu, 11 Maret 2026	Latihan perdana	Semua Anggota
Minggu, 15 Maret 2026	ibadah Minggu	Nova (WL) Hizkia (Gitar), Rio (Bass), Johan (Keyboard), Polmer (Drum)
Rabu, 18 Maret 2026	Rapat koordinasi + latihan	Semua Anggota
Minggu, 22 Maret 2026		Nova (WL) Hizkia (Gitar), Rio (Bass), Johan (Keyboard), Polmer (Drum)
Rabu, 25 Maret 2026	Latihan Teknik	Semua Anggota
Minggu, 29 Maret 2026	ibadah Minggu	Nova (WL), Hizkia, Rio, Johan, Polmer
Rabu, 1 April 2026	Latihan Online via grub WA	Semua Anggota (Vidio part masing-masing)
Minggu, 5 April 2026	ibadah Minggu	Nova (WL) Hizkia (Gitar), Rio (Bass), Johan (Keyboard), Polmer (Drum)

Rabu, 8 April 2026	Latihan + evaluasi tengah magang	Semua Anggota
Minggu, 12 April 2026	Ibadah Minggu	Nova (WL), Hizkia, Rio, Johan, Polmer
Minggu, 19 April 2026	Ibadah Minggu	Semua Anggota
Minggu, 26 April 2026	Ibadah Minggu	Semua Anggota
Minggu, 3 Mei 2026	Ibadah Minggu	Semua Anggota
Minggu, 10 Mei 2026	Ibadah Minggu	Semua Anggota
Minggu, 17 Mei 2026	Ibadah Minggu	Semua Anggota
Minggu, 24 Mei 2026	Ibadah Minggu	Semua Anggota
Minggu, 31 Mei 2026	Ibadah Minggu	Semua Anggota
Minggu, 7 Juni 2026	Ibadah Minggu	Semua Anggota

Kendala dan Solusi dalam Pelayanan Tim Musik

Selama proses pelayanan, tim menghadapi beberapa kendala yang berpotensi menghambat efektivitas kerja sama. Kendala pertama berkaitan dengan kesulitan menentukan waktu latihan bersama karena adanya jadwal kuliah yang berbeda-beda. Situasi tersebut menyebabkan anggota tim tidak selalu dapat hadir pada waktu yang sama sehingga proses persiapan pelayanan menjadi kurang maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim menerapkan sistem latihan yang lebih fleksibel. Materi lagu dibagikan melalui grup WhatsApp dalam bentuk video dan rekaman audio sehingga setiap anggota dapat berlatih secara mandiri. Selain itu, tim juga melaksanakan latihan daring secara berkala melalui Zoom dan WhatsApp Call. Strategi ini terbukti membantu anggota tetap memahami materi lagu meskipun tidak selalu dapat hadir secara langsung.

Kendala berikutnya adalah perbedaan interpretasi terhadap dinamika lagu. Beberapa anggota cenderung memainkan lagu dengan karakter yang lebih kuat, sedangkan anggota lainnya memilih pendekatan yang lebih lembut. Perbedaan tersebut sempat menimbulkan ketidaksesuaian dalam penyajian musik. Sebagai solusi, tim menyepakati penggunaan tanda dinamika sederhana pada chord sheet, seperti piano (lembut), forte (keras), dan crescendo (bertambah keras). Kesepakatan tersebut membantu seluruh anggota memahami ekspresi musik yang diinginkan sehingga permainan menjadi lebih seragam. Selain itu, masalah kedisiplinan juga sempat muncul ketika terdapat anggota yang terlambat mengikuti latihan. Untuk meningkatkan tanggung jawab bersama, tim membuat komitmen bahwa latihan harus dimulai tepat waktu. Anggota yang terlambat diberikan tanggung jawab tambahan untuk memimpin doa pada pertemuan berikutnya. Pendekatan ini tidak bersifat hukuman, melainkan sarana untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam pelayanan.

Kendala teknis juga ditemukan saat pelaksanaan ibadah, khususnya pada kualitas suara bass yang kurang terdengar dalam keseluruhan permainan musik. Masalah tersebut segera ditangani oleh sound engineer melalui penyesuaian pengaturan equalizer (EQ) dan gain sehingga keseimbangan suara dapat dipulihkan. Selain itu, worship leader pada awal pelayanan juga mengalami kesulitan dalam memberikan cue kepada tim. Setelah melakukan evaluasi, worship leader berlatih memberikan aba-aba yang lebih jelas melalui gerakan kepala dan hitungan awal yang konsisten sehingga koordinasi tim menjadi lebih baik.

Analisis Kerja Sama Tim Berdasarkan Teori Tuckman

Hasil pelaksanaan magang menunjukkan bahwa perkembangan tim musik di GMI Karunia Tarutung dapat dianalisis menggunakan teori pembentukan tim yang dikemukakan oleh Tuckman (1965). Teori ini menjelaskan bahwa suatu tim berkembang melalui tahap forming, storming, norming, dan performing. Pada tahap forming, anggota tim mulai saling mengenal dan memahami tugas masing-masing. Pada fase ini ditentukan struktur tim, termasuk penunjukan Nova Pakpahan sebagai ketua tim sekaligus worship leader. Anggota tim masih berupaya menyesuaikan diri dengan pola pelayanan dan karakter kerja masing-masing.

Tahap storming ditandai dengan munculnya perbedaan pendapat mengenai gaya bermain musik dan interpretasi dinamika lagu. Meskipun tidak menimbulkan konflik yang besar, perbedaan tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian antaranggota. Fase ini menjadi penting karena membantu tim menemukan pola kerja yang lebih efektif. Selanjutnya, tim memasuki tahap norming yang ditandai dengan terbentuknya kesepakatan bersama mengenai jadwal latihan, penggunaan dynamic marking, serta pola komunikasi yang lebih terbuka. Pada tahap ini hubungan antaranggota menjadi lebih harmonis dan koordinasi semakin baik. Tahap terakhir adalah performing, yaitu kondisi ketika anggota tim mampu bekerja secara efektif dan mandiri. Pada fase ini, setiap anggota memahami tugasnya dengan baik sehingga pelayanan dapat berlangsung lancar tanpa memerlukan banyak arahan. Worship leader hanya perlu memberikan cue sederhana dan seluruh anggota mampu merespons secara cepat dan tepat.

Refleksi Pembelajaran Selama Magang

Kegiatan magang memberikan pengalaman yang berharga bagi seluruh anggota tim. Dari aspek teknis, anggota memperoleh peningkatan kemampuan dalam memainkan alat musik, memahami dinamika lagu, serta menyesuaikan permainan dengan kebutuhan ibadah. Dari aspek sosial, anggota belajar membangun komunikasi yang baik, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Selain itu, pelayanan musik juga memberikan pembelajaran mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kerendahan hati dalam melayani. Setiap anggota menyadari bahwa pelayanan musik bukanlah sarana untuk menunjukkan kemampuan pribadi, melainkan bentuk pelayanan kepada Tuhan dan jemaat. Kesadaran tersebut mendorong anggota untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan menjaga kekompakan tim.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa implementasi kerja sama tim yang baik mampu meningkatkan kualitas pelayanan ibadah di GMI Karunia Tarutung. Melalui komunikasi yang efektif, pembagian tugas yang jelas, serta komitmen bersama dalam melayani, tim musik dapat menjalankan pelayanan secara harmonis dan mendukung terciptanya ibadah yang tertib, khusyuk, dan memberkati jemaat.

KESIMPULAN

Variabel X yaitu penggunaan cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu memiliki indikator berupa pemahaman makna cerita, penghayatan nilai moral, dan keterkaitan cerita dengan kehidupan sehari-hari. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas, yang sejalan dengan tujuan pendidikan

anti korupsi. Variabel Y yaitu minat belajar siswa memiliki indikator perasaan senang mengikuti pembelajaran, perhatian dan konsentrasi, keaktifan dalam kegiatan belajar, ketertarikan terhadap materi, serta kemauan menerapkan nilai yang dipelajari. Secara teori, minat belajar dipengaruhi oleh metode dan media pembelajaran yang digunakan guru. Media yang kontekstual dan bermakna, seperti cerita rakyat, mampu meningkatkan minat belajar siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara empiris, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat atau sedang antara penggunaan cerita rakyat Dari Daha ke Bumiayu dengan minat belajar siswa pada pendidikan anti korupsi dalam Pendidikan Agama Kristen kelas X SMK Negeri 1 Siatas Barita. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi Product Moment sebesar $r_{xy} = 0,42$, yang berada pada kategori hubungan kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran PAK, maka semakin tinggi pula minat belajar siswa terhadap pendidikan anti korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2010). *Teologi sistematika: Doktrin gereja* (Terj.). Momentum.
- Engel, J. D. (2016). *Musik gereja: Teori dan praktik*. Andi Offset.
- Lie, A. (2015). *Menjadi worship leader yang efektif*. Literatur Perkantas.
- Maxwell, J. C. (2001). *The 17 indisputable laws of teamwork*. Thomas Nelson.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Siahaan, H. E. R. (2012). *Musik dalam ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Tjandra, S. (2018). "Peranan musik gerejawi dalam meningkatkan kualitas ibadah jemaat." *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6(2), 112–124.
- Webber, R. E. (2022). *Worship old and new*. Zondervan.
- White, J. F. (2000). *Introduction to Christian worship* (3rd ed.). Abingdon Press.
- Witvliet, J. D. (2003). *Worship seeking understanding: Windows into Christian practice*. Baker Academic.